



# GEOMEDIA

Kajanan Ilmiah & Informasi Geografi

Edisi Dies Natalis FIS UNY ke-

Peran Geografi Dalam Pengelolaan Sumberdaya Di Era Otonomi Daerah

Upaya Peningkatan Produksi Padi Melalui Program Ekologi Tani dan Herat di Indragiri

Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Ekstrem: Rumah Tangga Pelan Di Kecamatan Gampingan Kabupaten Sleman

Teori Perbandingan Pusat Pinggiran Dalam Kajian Geografi Pembangunan Geografi Pada Isu

Tantangan Peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era Global

Strategi Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Era Otonomi Daerah Peningkatan Dan Pemerataan Pendapatan Di Era Global Aplikasi Foto Udara Untuk Penaksiran Volume Papan Tanaman Pangan Padi

Peranan Agribisnis Dalam Peningkatan Kemiskinan

DITERBITKAN OLEH JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

sedikit kerja lapangan. Selanjutnya berdasarkan peta tersebut dapat diketahui volume panen pada satuan lahan tertentu dengan sampel supervised, sehingga dapat dilakukan generalisasi dan taksiran volume panen berdasarkan penggunaan lahan pertanian menurut jenis tanaman yang dibudidayakan.

#### Penutup

Mengingat betapa pentingnya ketahanan pangan bagi suatu bangsa, maka aspek-aspek yang mendasari perhitungan ketahanan pangan harus dibuat secara cermat. Kecermatan meliputi variabel luas lahan pertanian dan jenis tanaman pangan yang dibudidayakan. Pemanfaatan teknik penginderaan jauh untuk pembuatan peta aktual yang dijadikan sebagai basis pembuatan taksiran volume panen kiranya perlu lebih dioptimalkan, karena karakteristik penggunaan lahan yang dinamis yang memungkinkan perhitungan tidak akurat. Pemanfaatan teknik tersebut diharapkan dapat mendekati kenyataan. Taksiran volume panen ini selanjutnya dapat dipakai untuk perencanaan pertanian secara makro.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sutanto, 1994. *Penginderaan jauh Jilid 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lo, CP. 1996. *Penginderaan jauh Terapan*. Jakarta: UI Press
- Geertz, Clifford, 1983. *Inovulasi Pertanian*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Malingreau, Christina. 1988. *Klasifikasi Luml use/Land Cover*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Siasah, Masruri, dkk, 2004. *Penelitian Kerendahan dan Lingkungan Hilir*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukartawati, 1987. *Ilmu Usaha Jauh*. Jakarta:

## PERANAN AGROBISNIS DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN

Oleh:

Supramini

Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY

### Abstrak

Agrobisnis merupakan usaha komersial di bidang pertanian dalam luas dan bidang-bidang yang berkaitan dengannya yang membuat suatu sistem mulai dari usahatani, budidaya, pascapanen, pengolahan dan pengendalian mutu serta juga sampai produk terdistribusi ke konsumen. Agrobisnis mencakup kegiatan usaha mulai yang sangat kecil (petani gurem) sampai dengan usaha skala besar.

Kemiskinan umumnya sebagian terbesar terdapat di pedesaan sebagai basis penduduknya bekerja di sektor pertanian. Pengembangan agrobisnis diharapkan dapat membantu secara langsung atau langsung lapisan penduduk terendah di pedesaan yang merupakan penduduk miskin di sektor pertanian. Pengembangan agrobisnis mengulasikan pembangunan yang berciri trade off optimism.

Kata Kunci: Agrobisnis, Kemiskinan

### Pendahuluan

Pertanian dan kemiskinan, terutama di Indonesia mempunyai kaitan yang sangat erat. Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terlibat, pertanian merupakan sektor yang masih dominan. Berdasarkan data dari BPS jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 43,77 persen (BPS,2001). Ditinjau dari kontribusinya terhadap pendapatan nasional, sektor pertanian baru saja turun ranking dari terbesar menjadi urutan ke dua setelah sektor industri. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa transformasi struktural belum berjalan secara seimbang. Kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian belum dapat diserap oleh sektor non pertanian, khususnya industri. Dengan demikian sektor pertanian masih saja menjadi tumpuan penghidupan sebagian besar angkatan kerja. Keadaan ini mengakibatkan sektor pertanian sulit untuk berkembang, produktivitas tidak mengalami kenaikan, dan produktivitas menempati posisi terendah dibanding sektor lainnya. Keadaan inilah yang menyebabkan pelaku ekonomi di sektor pertanian banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Tahun 1999, jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebesar 48,4 juta jiwa, dimana sekitar 67,6 persen tinggal di daerah pedesaan (BPS,2001), sebagian besar dari mereka hidup dari sektor pertanian. Oleh karena itu peluang terbesar untuk melepaskan diri dari ketergantungan kemiskinan adalah dengan melalui usaha pertanian itu sendiri serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan. Dengan demikian mengembangkan sektor pertanian di Indonesia berarti baik secara langsung atau tidak langsung menuju kearah penguasaan kemiskinan. Salah satu usaha pengembangan pertanian yang sekarang ini dilakukan adalah dengan pendekatan agribisnis. Pengembangan agribisnis erat sekali kaitannya dengan usaha penguasaan kemiskinan.

Kalau dicermati kinerja pembangunan pertanian dan upaya penguasaan kemiskinan yang telah dilakukan, keduanya pernah mengalami kesuksesan. Hasil dari pembangunan pertanian telah membawa perubahan yang sangat besar, Indonesia yang semula sebagai negara pengimpor beras terbesar di dunia, bergeser menjadi negara swa sambada beras pada tahun 1984. Atas kesuksesan ini FAO telah memberikan penghargaan yang tinggi

kepada Indonesia. Sepjalan dengan hal itu, upaya penguasaan kemiskinan juga memampukkan hasil yang mengesankan. penduduk miskin baik secara absolut maupun relatif berkurang. Atas keberhasilan ini UNDP memberikan penghargaan kepada Indonesia.

Namun dalam perkembangannya yang lebih lanjut keberhasilan tidak dapat berlangsung lama. Terlepas dari prestasi pernah dicapai, sebenarnya kinerja di sektor pertanian di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Produktivitas masih rendah kurang kompetitif, terlebih lagi lingkungan ekonomi terbuka dengan belakunya perdagangan bebas yang diatur WTO. Itulah sebabnya pengembangan di sektor pertanian terus dikembangkan. Usaha pengembangan pertanian dilakukan adalah dengan melalui pendekatan agribisnis karena itu tulisan ini membahas tentang pengembangan agribisnis dalam kaitannya dengan penguasaan kemiskinan.

### Konsep Agribisnis

Semakin berkembangnya kata agribisnis, ternyata belum dengan pemahaman yang jelas tentang konsep agribisnis. Agribisnis sering diartikan dalam arti sempit yaitu peternakan atau pemasaran hasil pertanian. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawati,2001)

Agribisnis adalah satu cabang usaha komersial yang pertanian dalam arti luas, dan bidang-bidang yang penguasaannya yang membentuk suatu sistem, mulai dari produksi, tambudidayanya, pasca panen, pengolahan, pengangkutan, penguasaan mutu serta distribusi produk tersebut ke konsumen. (Badan Agribisnis,1995; Masyhuri,1992). D.Golberg dalam Masyhuri (1988) mengatakan bahwa agribisnis merupakan pengumpulan semua kegiatan yang berkaitan dalam produksi dan distribusi alat-alat maupun bahan pertanian, kegiatan produksi pertanian, pengolahan, penyediaan dan distribusi hasil pertanian atau barang-barang dihasilkan. Oleh karena itu agribisnis berbeda dengan

tradisional yang bersifat subsisten, dan tidak menghendaki nilai komersial.

Sebagai sebuah sistem, agribisnis merupakan sekumpulan aktivitas yang saling terkait mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian sampai kepada pemasaran hasil usaha tani dan agroindustri. Sistem tersebut terdiri dari subsistem:

1. Pengadaan dan penyaluran sarana produksi
2. Sub sistem budidaya / usaha tani
3. Subsistem pengolahan hasil pertanian
4. Pemasaran hasil pertanian
5. Subsistem penunjang
6. Subsistem pembinaan

Dengan pengertian tersebut agribisnis merupakan konsep yang memandang pertanian dengan pengertian yang lebih luas, yang lebih sesuai dengan perkembangan kemajuan kehidupan ekonomi. Makin maju kegiatan ekonomi suatu masyarakat, dan makin bervariasi kegiatan ekonomi, maka kegiatan dalam produksi primer tidak mudah dipisahkan dengan dengan kegiatan jasa, pemasaran, dan produksi terkait. Dengan demikian agribisnis mencakup kegiatan usaha mulai yang sangat kecil (petani gurem) dengan pendapatan rendah sampai usaha skala besar dalam usaha jasa dan input pertanian serta pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.

Pada pertanian tradisional, suatu subsistem tersebut secara mandiri dilakukan semuanya oleh petani, walaupun belum berorientasi bisnis. Dengan adanya revolusi teknologi, maka terjadi spesialisasi, sehingga banyak pelaku agribisnis yang hanya menjalankan usahanya pada satu segmen dari sistem agribisnis. Akibatnya dapat menguntungkan tetapi dapat pula merugikan masyarakat. Keuntungan adalah naiknya produktivitas, kondisi bekerja yang lebih baik, pengurangan beban kerja manusia, kenaikan pendapatan tenaga kerja, lebih banyak produk dan sebagainya. Adapun kerugiannya adalah timbulnya masalah pemerataan pendapatan, ketertarikan industri dan keahlian sosial. Dalam jangka panjang kerugian ini akan merugikan kehidupan industri secara keseluruhan dan perekonomian nasional. Di Indonesia kerugian ini diperbesar dengan adanya dualisme

ekonomi di pedesaan. Dengan demikian pengembangan agribisnis di Indonesia hendaknya dapat meningkatkan potensi keunikan dan mengurangi kerugiannya.

#### Pokok-Pokok Upaya Pengembangan Agribisnis

Menurut Badan Agribisnis (1995) disebutkan bahwa upaya pengembangan agribisnis meliputi:

Komoditas unggulan.  
Petani perlu memilih komoditas unggulan yaitu mempunyai keuntungan komparatif dan kompetitif didasarkan pada kesesuaian fisik lahan dan lingkungan kemampuan sumberdaya manusia serta menghasilkan keuntungan tinggi. Usaha agribisnis yang sudah bertentasi pasar penentuan harga hasil usahanya adalah harga jual di pasar. Adanya demikian bagi petani miskin, penentuan harga produk per penyesuaian-penyediaan, misalnya beberapa komoditas unggulan sekaligus merupakan kebutuhan pokoknya. Bila demikian penilaian harga produk disesuaikan dengan harga beli.

#### Sentra produksi.

Komoditas unggulan tersebut berada dalam satu kawasan sesuai dengan lingkungan fisik, mengelompok dan pasar jumlah yang memenuhi syarat skala ekonomi dan pasar sel tercapai efisiensi ekonomi dan distribusi. Dalam satu kawasan diupayakan jenis, varietas dan kualitas yang diupayakan seseragam mungkin (one village, one product). Dengan demikian petani mudah dalam kejasam produksi, pemasaran, pendanaan informasi yang diperlukan.

#### Sistem agribisnis.

Komoditas unggulan tersebut harus jelas sistem agribisnis mulai dari pengadaan dan distribusi alat serta bahan pertanian. Dengan kata lain sedapat mungkin sistem agribisnis tersebut berada dalam satu wilayah, atau paling tidak berdekatan. Agribisnis perlu dimonitor kinerja masing-masing, sehingga ada ketimpangan segera dapat dibenahi atau paling tidak menyesuaikan agar sistem itu dapat berinteraksi secara wajar.

### Peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Kwalitas sumberdaya petani perlu selalu ditingkatkan terutama dari segi kewirausahaan, manajemen dan teknologinya. Hal ini dapat ditempuh melalui berbagai cara misalnya penyuluhan, latihan manang, karyawisata, pendidikan nonformal pendidikan formal dan sebagainya. Dengan kwalitas sumberdaya manusia yang tinggi, seseorang akan masuk ke dunia agribisnis, bisa dirasa menguntungkan dan ada peluang pengembangannya. Tetapi kalau ternyata ada peluang lain yang lebih menguntungkan, orang tersebut akan berpindah ke bidang tersebut. Dengan demikian peningkatan SDM dalam rumah tangga petani dapat memperlancar proses transformasi ekonomi.

### Kewirausahaan

Performace petani perlu dilihat dari segi kewirausahaan, karena itu aspek peningkatan penghasilan dan pengembangan usaha perlu dilihat sejalan dengan efisiensi usaha. Agribisnis harus dipandang sebagai suatu usaha komersial, bukan tradisi atau hobi sehingga memerlukan jiwa kewirausahaan yang tinggi.

### Kemitraan yang bertanggung jawab

Dalam suatu bisnis diperlukan penitranan yang saling menguntungkan. Dalam kasus petani, yang terjadi adalah kemitraan antara petani kecil dengan pengusaha. Masing-masing harus bertanggung jawab atas keutuhan dan kelangnggungan kemitraan tersebut sesuai dengan asas saling menguntungkan. Dalam hubungan bisnis yang lebih maju, perlu disertai aspek legal, sehingga kemitraan tersebut dilindungi secara hukum dan bila ada perselisihan dapat diselesaikan secara adil. Pengusaha swasta perlu masuk dalam bidang usaha tertentu, dalam sistem agribisnis yang belum dikembangkan petani.

### Teknologi

Perkembangan teknologi harus selalu diikuti dan dipelajari kemungkinannya untuk kemudian diterapkan. Hal ini untuk meningkatkan daya saing yang tinggi disemua subsistem agribisnis agar selalu dimodernisir. Biala belum mampu dapat dilakukan berbagai kerjasama seperti franchise, underlicence dan lain-lainnya.

### Infrastruktur dan lembaga pelayanan yang memadai.

Agar perkembangan agribisnis dapat berjalan lancar perlu penyediaan infrastruktur yang memadai, misalnya transportasi, laboratorium penguji, komunikasi, standarisasi, penyuluhan dan penelitian, lembaga pelayanan yang efisien dan sebagainya. Perlu diupayakan agar jangan sampai agribisnis gagal karena masalah non teknis.

### Market oriented.

Pendekatan yang dipakai hendaklah pendekatan pasar. Kwalitas, jenis, ukuran, desain, rasa, warna yang diproduksi perlu disesuaikan dengan selera konsumen. Setelah diproduksi dan dipasarkan dengan strategi pemasaran yang memadai yaitu antara lain dengan konsep bauran pemasaran. Pasar yang dimaksud adalah pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (ekspor). Dalam konteks ini promosi memegang peranan yang sangat penting, promosi perlu dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri.

Demikianlah sedikit tentang pengembangan agribisnis, masalahnya sekarang bagaimana peran agribisnis dalam hubungannya dengan kemiskinan. Kemiskinan umumnya sebagian terbesar terdapat di pedesaan, sebagai bagian dari penduduk pertanian yang seharusnya diusahakan untuk diangkat derajat sosial ekonominya. Data dari BPS 1999 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebesar 48,4 juta orang, sekitar 67,6 persen tinggal di daerah pedesaan (BPS, 2000). Dengan memperhatikan data tersebut maka pengembangan agribisnis diharapkan dapat menyentuh secara langsung atau tidak langsung lapisan terbawah, penduduk miskin pertanian di pedesaan. Diharapkan pengembangan agribisnis ini dapat menghasilkan pembangunan yang berciri trade of optimism seperti yang terjadi di Asia Timur yaitu Korea, Jepang dan Taiwan (Wie, 1981). Di negara-negara tersebut laju pertumbuhan yang tinggi disertai dengan penurunan ketimpangan relatif dan kemiskinan absolut.

## Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak-anak Mulyarto dalam Daldjoeni, 1986). Membangun desa miskin berarti meningkatkan kemampuan penduduk miskin dengan cara mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya. Pembangunan tersebut dapat dilihat dari tiga sisi: Pertama, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pedesaan berkembang. Kedua, memperkuat potensi ekonomi lewat peningkatan pendidikan, kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang ekonomi. Ketiga, mengembangkan ekonomi masyarakat dan mencegah terjadinya eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah, serta mencegah terjadinya persangan yang tidak seimbang.

Sajogyo (1982) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kelidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang dapat cukup bekerja dan hidup sehat, berdasarkan kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Menurut Sajogyo seseorang dikatakan miskin apabila tidak mampu mampu memperoleh penghasilan perkapita setara 320 kg beras untuk daerah pedesaan atau 480 kg beras untuk penduduk perkotaan.

Lebih lanjut kemiskinan sering dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar (basic needs). Kebutuhan dasar ini tidak hanya meliputi pangan, sandang dan papan, tetapi juga meliputi jasa umum dasar (basic public service) seperti kesehatan, pendidikan, angkutan dan kebudayaan (Wie, 1981). Bahkan dapat dikembangkan lebih jauh lagi, mencakup pula hak atas pekerjaan dan imbalan yang layak, prasarana yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk kebutuhan dasar, serta partisipasi dalam penyediaan kebutuhan dasar (Widodo, 1997).

Kemiskinan dapat bersifat absolut maupun relatif. Penentuan garis kemiskinan absolut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di beberapa negara terdapat perkiraan garis kemiskinan resmi baik untuk memuskakan kebijaksanaan kesejahteraan sosial maupun

untuk penyusunan perencanaan pembangunan, misalnya di Amerika Serikat, Inggris, Perancis. Di negara berkembang digunakan konsep perkiraan garis kemiskinan untuk perencanaan pembangunan (Esmara, 1986). Garis kemiskinan resmi merupakan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah di dalam usahanya untuk mengukur tingkat kemiskinan. BPP memperkirakan garis kemiskinan tahun 2001 sebesar Rp 100.01 untuk daerah perkotaan dan Rp 80.382 untuk daerah pedesaan (BPS, 2001). Selanjutnya Sajogyo memperkirakan garis kemiskinan (perkiraan garis kemiskinan) dengan mendasarkan pada kebutuhan minimum dalam ekuivalen beras, dengan membedakan antara penduduk di perkotaan dan di pedesaan.

Hamilton (1968) menyatakan bahwa kemiskinan adalah kehidupan di bawah garis kebutuhan pokok minimum untuk dapat berpartisipasi secara berarti dalam kehidupan sosial ekonomi. Setiapa anggota masyarakat pada tingkat kebudayaan tertentu memerlukan minimal: tingkat pendidikan, kesehatan, gizi, temp, tinggal dan perlindungan untuk dapat berpartisipasi dalam kebudayaan tersebut. Dengan demikian standar kemiskinan ini bervariasi antara satu negara dengan negara lain. Antara daerah satu dengan daerah lainnya.

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemiskinan

Selain kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, kemiskinan juga dapat dikategorikan dengan kemiskinan struktural dan natural (Fakpahan, 1994). Kemiskinan struktural disebabkan oleh struktur masyarakat yang membelenggu sebagian masyarakat untuk maju, sedang kemiskinan natural disebabkan oleh miskin sumberdaya alam.

Sendjaja (1994) mengemukakan salah satu masalah serius pedesaan adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan terbatasnya alternatif kesempatan kerja di luar sektor pertanian. Disamping itu tekanan pertambahan penduduk terhadap lahan telah mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja yang mengarah kepada terjadinya involusi dan stagnasi sebagai awi kondisi masyarakat miskin (Geertz, 1983).

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Indonesia (7persen), tampaknya trickle down effect nya tidak berpengaruh signifikan terhadap aspek pemerataan. Tampaknya teori Boeke dengan dualisme gandumnya merunjukkan kebenaran, ada kesan bahwa terjadi eksploitasi daerah perkotaan yang industrialis terhadap daerah pedesaan yang agraris. Atau Squeezing agriculture dari Owen (1966) pada tahap permulaan pembangunan ekonomi. memang terjadi. Oleh karena itu Program IDT (Inpres Daerah Tertinggal), PPDt (Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal) merupakan kebijakan yang menunjukkan perhatian pemerintah terhadap masalah kemiskinan.

Pengertasan kemiskinan tidak terbatas pada pertanian dan pedesaan saja, tetapi terkait dengan kehidupan ekonomi dan struktur sosial yang lebih luas. Realita masih terdapatnya kemiskinan tentu saja tidak sesuai dengan hadirnya kekuatan dinamik dalam kehidupan teknologi dan ekonomi. John Mallor (1994) menyebutkan bahwa tekanan pertumbuhan penduduk terhadap lahan serta skala usaha kini merupakan faktor dominan berpengaruh terhadap kemiskinan di negara berkembang.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan terkait dengan faktor kelengkapan termasuk macam dan luas penguasaan lahan, kualitas sumberdaya alam dan manusia, tekanan penduduk, serta kesempatan kerja yang mengakibatkan seseorang tidak mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi.

#### Tekanan Pertambahan Penduduk Di Sektor Pertanian.

Kalau dibandingkan hasil sensus penduduk tahun 1983, tahun 1993 dan tahun 2001, proporsi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian adalah 60,55 persen, 51,01 persen dan 43,77 persen. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi perubahan struktur ekonomi, disebarkan oleh adanya pertumbuhan sektor non pertanian yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor pertanian.

Akan tetapi pertumbuhan sektor non pertanian ini belum mampu menampung kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian, bahkan walaupun terjadi penurunan jumlah rumah tangga petani dari tahun ke tahun tetapi sebenarnya jumlah absolut

rumah tangga petani selalu meningkat, dari 19.505 ribu menjadi 21.482 ribu (BPS, 1994) dengan pertumbuhan sebesar 1 persen pertahun, jumlah penduduk pertanian tahun 2001 sebesar 39.743.908 orang (BPS, 2001). Hal ini berarti tekanan pertumbuhan penduduk di sektor pertanian masih berlanjut.

Kalau diperhatikan, ada beberapa daerah tertentu yang tekanan penduduk, di sektor pertanian hampir tidak bertambah lagi seperti di Jawa, Bali (pertumbuhan 0,09 persen). Namun demikian pertumbuhan jumlah rumah tangga nonpertanian tidak banyak berbeda dengan daerah lain, bahkan lebih rendah (4,79persen) di Jawa, Bali dibandingkan dengan 5,45persen di luar Jawa Bali. Hal ini disebabkan terutama pada perbedaan proporsi rumah tangga pertanian di Jawa Bali yang memang sudah lebih rendah dari pada di luar Jawa Bali (56,09 persen dibanding 69,17 persen pada tahun 1993), dan perbedaan laju pertumbuhan penduduk. Dampak perubahan struktur ekonomi pada sektor pertanian selain ditentukan oleh perbandingan laju pertumbuhan antar sektor, juga ditentukan oleh proporsi jumlah penduduk di sektor pertanian sendiri (Kuznet, 1964).

Jawa telah mengalami proses perubahan struktur ekonomi paling lanjut di Indonesia, bahkan di DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah jumlah rumah tangga pertanian sudah mulai berkurang. Tekanan pertumbuhan penduduk terhadap lahan ini dapat dilihat dari angka jumlah rumah tangga petani gurem (petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha) yang meningkat dari 9537 ribu pada tahun 1983 menjadi 10.906 ribu pada tahun 1993, yang berarti terjadi laju pertumbuhan sebesar 1,35 persen pertahun.

#### Sumberdaya Manusia Dan Agribisnis.

Untuk mengembangkan agribisnis diperlukan pelaku agribisnis yang memenuhi persyaratan tertentu. Hal ini lebih mudah terpenuhi pada skala usaha menengah dan usaha skala besar, atau mungkin pula usaha skala kecil lapisan atas. Tetapi untuk usaha skala kecil terlebih usaha tani gurem yang masih semi subsisten dan tradisional tidak mudah untuk memenuhi persyaratan tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa jumlah terbesar pelaku usaha pertanian di Indonesia adalah usaha gurem yang masih terus

bertambah karena tekanan pertambahan penduduk di sektor pertanian.

Melihat kenyataan ini maka mudah dipahami bahwa masalah pengembangan agribisnis tidak semudah teorinya. Hal ini terutama terkait dengan usaha merubah pola usaha tani semi subsisten tradisional kearah komersial modern. Proses perubahan ini merupakan proses yang rentan pada resiko kelangsunan kehidupan keluarga miskin yang telah mengusahakan usaha taninya dari generasi ke generasi secara alokatif efisien sebatas sumberdaya dan teknologi yang dikuasainya (Schultz, 1964)

Keberhasilan BIMAS, INSUS pada tanaman padi telah memasukkan input pertanian modern (pupuk, pestisida, herbisida) ke seluruh pelosok pedesaan. Petani mengenai input unggul dari luar. Untuk pengembangan agribisnis selanjutnya, diperlukan input dan teknologi unggul dari luar untuk mendorong pendapatan yang lebih besar atau keuntungan yang lebih tinggi, resiko kecil, didukung pelayanan input dan alat yang mudah dijangkau.

Pengembangan agribisnis memerlukan sumberdaya yang memiliki keterampilan teknis, tingkat pendidikan, pengetahuan manajemen dan orientasi bisnis yang memadai. Semerata itu tingkat pendidikanpetani kita umumnya rendah, banyak yang tidak tamat SD, lebih lebih golongan miskin. Oleh karena itu di samping pendidikan umum wajib belajar sembilan tahun mendasari yang mendasari pendidikan masyarakat secara umum, juga perlu ditambah dengan pendidikan tambahan lainnya seperti: keterampilan, profesi termasuk pelatihan dan penatara khusus. Di samping itu pengembangan agribisnis memerlukan informasi tentang identifikasi peluang pasar out put maupun input.

Persyaratan lain yang tidak kalah pentingnya adalah adanya orientasi bisnis alat kewirausahaan, jadi pengembangan agribisnis pada petani gurem subsisten tradisional untuk menjadikan modern komersial memerlukan proses perubahan secara bertahap. Pengembangan agribisnis merupakan bagian perkembangan ekonomi bisnis secara keseluruhan dalam rangka perkembangan ekonomi nasional. Swasta diharapkan perannya semakin besar dalam perkembangan ekonomi Indonesia.

## Pennutup

Lenkian sekelumit tentang pengembangan agribisnis kaitannya dengan masalah kemiskinan. Sebagian besar penduduk Indonesia masih berpenghidupan di sektor pertanian, realita yang uida menunjukkan sebagian besar dari mereka dalam kondisi miskin. Oleh karena itu pengembangan agribisnis yang merupakan salah satu strategi pembangunan pertanian merupakan upaya yang tepat untuk memberdayakan sebagai besar penduduk Indonesia, sehingga dapat melepaskan petani dari kemiskinan. Untuk keberhasilan usaha tersebut diperlukan uluran tangan dari pemerintah maupun dari pihak swasta.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2001. *Statistik Indonesia 2001*. Jakarta.
- Badan Agribisnis. 1995. *Strategi Pembangunan Agribisnis Menuju Pertanian Modern*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Geertz. Clifford, 1983. *Introlusi Pertanian*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Hamilton, David, 1968. *A Primer of the Economic of Poverty*. New York: Random House.
- Esmara Hendra, 1986. *Perencanaan Dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masyhuri. 1992. *Konsep dan Peranan Agribisnis di Indonesia*. *Priniordia* Edisi 7, 1992.
- \_\_\_\_\_, 1988. *Konsep Agribisnis di Indonesia*. *Cranah Iliriah* 191-29 Agustus 1988. Yogyakarta: Instipic.
- Muller, John. 1985. *Determinan of Rural Poverty the Dynamic of Production, Technology and Price*. Baltimore London: The John Hopkin University Press.
- Sandjaja. 1994. *Pembangunan Pertanian Dalam Menanggulangi Kemiskinan, Prosiding Seminar PERHEPI*. Jakarta.
- Wie, Thee Kian. 1981. *Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan*. Jakarta: Sinar Harapan